

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) akibat adanya kelainan pada sekresi atau fungsi insulin. Saat ini, angka kejadian diabetes melitus (DM) terus meningkat dengan pesat di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Peningkatan ini juga sejalan dengan bertambahnya faktor risiko yang terkait dengan DM. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), jumlah penderita DM secara global meningkat dari 108 juta orang pada tahun 1980 menjadi 422 juta orang pada tahun 2014. Prevalensi DM pada orang berusia 18 tahun ke atas juga naik dari 4,7% pada tahun 1980 menjadi 8,5% pada tahun 2014. WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2030, DM akan menjadi penyebab kematian utama ketujuh di dunia.¹

Menurut laporan dari *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2019, penderita diabetes melitus berusia >20 tahun di seluruh dunia mencapai 463 juta orang atau 9,3% dari populasi dunia. Angka kematian akibat diabetes mencapai 4,6 juta orang. Di Asia dan Australia (Pasifik Barat), jumlah penderita diabetes melitus usia 20 tahun telah mencapai 162,6 juta orang atau setara dengan 9,6% dari seluruh penduduk di Asia Tenggara dengan 1,2 juta kematian.² Sementara itu, Indonesia menempati peringkat keenam di dunia untuk jumlah kasus diabetes melitus pada penduduk usia 15 tahun ke atas, dengan prevalensi sebesar 10,9%. Prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada usia 15 tahun ke atas mencapai 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 1,5% dibandingkan dengan prevalensi diabetes melitus di Indonesia pada tahun 2013. Menurut

Riskesmas 2019, sekitar 10,9% penduduk Indonesia berusia di atas 15 tahun mengidap diabetes melitus (DM) tanpa pernah terdiagnosis sebelumnya. Angka kejadian DM ini diperkirakan akan terus meningkat dan pada tahun 2030 dapat mencapai 21,3 juta orang. ³.

Pengobatan diabetes melitus memerlukan waktu yang panjang dan berlangsung seumur hidup pasien. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian diri karena respons setiap pasien terhadap penyakit ini berbeda-beda dan dikhawatirkan dapat mempengaruhi pencapaian hidup serta kondisi psikologis pasien.⁴ Durasi pengobatan, jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan terutama tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi obat.⁵ Pengetahuan mengenai penyakit yang dialami berkorelasi positif dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Menurut WHO, ketidakpatuhan terhadap pengobatan merupakan salah satu tantangan klinis utama dalam penanganan pasien dengan penyakit kronis. Kurangnya pemahaman tentang pengobatan, manfaat obat, atau terapi menyebabkan pasien tidak sepenuhnya mematuhi anjuran pengobatan yang diberikan. Serta pengetahuan itu sendiri penting pada pasien diabetes melitus untuk mengurangi risiko terjadinya komplikasi pada saat menjalani pengobatan dalam mengukur tingkat pengetahuan dapat menggunakan kuesioner DKQ-24 (*Diabetes Knowledge Questionnaire*) yang awalnya memiliki 60 pertanyaan disusun menjadi 24 pertanyaan yang mencakup pemahaman, tanda, gejala, faktor risiko, komplikasi, dan penatalaksanaan Diabetes Mellitus, dengan jawaban yang dapat dipilih dalam bentuk “tidak,” “tidak tahu,” dan “ya.” ⁶

Definisi kepatuhan adalah "sejauh mana seseorang mengikuti anjuran untuk mengonsumsi obat, menjalani diet, serta melaksanakan perubahan gaya hidup yang telah disetujui oleh penyedia layanan kesehatan." Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat-obatan mulai menjadi hal yang umum dan menimbulkan kekhawatiran yang berkembang di dunia kedokteran, sistem pelayanan kesehatan, serta masyarakat. Tujuan utama pengobatan pada

Diabetes Mellitus adalah untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Pengobatan DM memerlukan pendekatan yang komprehensif dalam pengelolaan pasien, yang mengharuskan adanya tingkat kepatuhan yang baik. Kvarnström mengidentifikasi lima kategori yang dapat memfasilitasi kepatuhan pengobatan, salah satunya adalah kategori Informasi dan Pengetahuan. Pengetahuan diartikan sebagai "hasil dari pemahaman seseorang terhadap suatu objek melalui penginderaan, yang melibatkan panca indera, seperti mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar," yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan. Salah satu metode yang digunakan untuk menilai kepatuhan adalah metode *Modified Morisky Adherence Scale* (MMAS-8).²² Dalam mengukur kepatuhan terhadap pengobatan dengan menggunakan delapan item Morisky, juga disertakan pertanyaan-pertanyaan yang menggali frekuensi kelupaan dalam mengonsumsi obat, tindakan sengaja berhenti mengonsumsi obat tanpa sepengetahuan dokter, serta kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk terus mengonsumsi obat.

Pengetahuan yang baik mengenai suatu penyakit akan berpengaruh positif terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Dengan pengetahuan yang memadai, pasien akan lebih termotivasi untuk mematuhi aturan pengobatan dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Sebaliknya, tingkat pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi pola hidup pasien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kadar glukosa darah dan meningkatkan risiko timbulnya komplikasi di masa depan.

Ningrum melakukan penelitian tentang kepatuhan dalam mengonsumsi obat diabetes melitus pada 105 pasien di Puskesmas Kedungmundu, dan ditemukan bahwa faktor-faktor yang menjadi risiko terhadap kepatuhan tersebut meliputi tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, jumlah obat, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan. Sementara itu, Triastuti melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat

kepatuhan konsumsi obat anti-diabetes di RSUD Kota Jombang, yang meliputi tingkat pengetahuan, motivasi pasien, dan sikap pasien. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya tingkat pendidikan seseorang terhadap pengetahuan dan kepatuhan mereka dalam menjalani pengobatan dan juga keberhasilan pengobatan DM sangat bergantung dengan kepatuhan minum obat. Banyak penelitian sebelumnya tentang hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Lalu berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya memiliki responden yang berbeda dan memiliki tingkat pendidikan rata-rata rendah, dan masih minim dilakukan pada daerah yang memiliki tingkat pendidikan rata-rata tinggi seperti di daerah Jakarta dan sekitarnya, pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, penelitian sebelumnya juga mengambil lebih fokus pada kepatuhan berobat insulin.

Pada penelitian ini akan diteliti hubungan antara tingkat pengetahuan yang akan di ukur dengan kuesioner DKQ-24 (*Diabetes Knowledge Questioner*) yang sudah tervalidasi dengan *Alpha cronbach 0,757*, dan kepatuhan minum obat diabetes melitus khususnya secara oral menggunakan *Modifed Morisky Adherence Scale (MMAS-8)*.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian sebelumnya mengenai tingkat pengetahuan dan kepatuhan berobat dilakukan di wilayah yang tingkat rata-rata pendidikannya rendah yang mana tingkat pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan sadar akan pentingnya kepatuhan berobat dalam mencapai target penyembuhan yang optimal mendorong saya melakukan penelitian tentang Hubungan

Antara Tingkat Pengetahuan Pasien diabetes melitus tipe 2 Dengan Kepatuhan Minum Obat Di Siloam Hospital Lippo Village Gedung B.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan pasien DM Tipe 2 dengan kepatuhan minum obat di RSUD Siloam LV?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pasien DM Tipe 2 di RSUD Siloam LV yang akan diukur dengan menggunakan DKQ-24 (*Diabetes Knowledge Questioner*)
2. Mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan dalam minum obat pada pasien DM Tipe 2 di RSUD Siloam LV yang akan diukur dengan Modified Morisky Adherence Scale (MMAS-8).

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pasien DM Tipe 2 dengan kepatuhan minum obat

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan wawasan mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan pasien DM Tipe 2 dengan kepatuhan minum obat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu media atau bahan edukasi instansi kesehatan pada pasien dengan diabetes melitus mengenai tingkat pengetahuan pasien DM Tipe 2 dengan kepatuhan minum obat.

Serta penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi dari penelitian selanjutnya.

